

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Kemampuan Menganalisis Struktur dan Menafsir Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel di Kelas XII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Dalam Kurikulum 2013 Revisi, kemampuan menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel termasuk ke dalam kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 Revisi. Yakni, pada kompetensi dasar nomor 3.8, dan 3.9, kompetensi dasar pada nomor 3.8 dan 3.9 ialah sebagai berikut, KD 3.8 “Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca”, KD 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan novel.”

Sejalan dengan standar kompetensi yang ditentukan di atas, penulis kemukakan, standard kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai supaya kemampuan menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel pada peserta didik kelas XII dapat meningkat. Berikut ini penjelasannya.

a. Kompetensi Inti

Permendikbud nomor 24 (2016:3) Bab II Pasal 2 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar, menjelaskan bahwa:

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:

- a. kompetensi inti sikap spiritual;
- b.

kompetensi inti sikap sosial; c. kompetensi inti pengetahuan; dan d. kompetensi inti keterampilan.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, kompetensi yang harus dicapai yang tertera dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

KI1 menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI2 menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI3 memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya berkaitan fenomena dan kejadian tampak mata.

KI4 mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Permendikbud nomor 24 (2016: 3) Bab II Pasal 2 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar, menjelaskan bahwa:

kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi dasar di atas mengacu pada kompetensi inti yaitu KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang penulis jabarkan di atas merupakan landasan atau pedoman pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian. Indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar (KD) tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran, (Mulyasa, 2007:139). Setiap indikator pencapai kompetensi dapat dikembangkan menjadi satu atau lebih indikator soal pengetahuan dan keterampilan, sedangkan untuk mengukur sikap digunakan indikator penilaian sikap yang dapat diamati.

Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan ke dalam indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

3.8.1 Mengidentifikasi pandangan pengarang dalam novel yang dibaca.

3.8.2 Menghubungkan tafsiran tentang pandangan pengarang dalam novel dengan kehidupan.

3.9.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata *novellus*, yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan *baru* karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2015: 167).

Novel adalah salah satu jenis karya sastra imajinatif berbentuk prosa fiksi. Novel juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu memberikan manfaat besar bagi perkembangan kemanusiaan dan kehidupan manusia. Karena, di dalam novel itu sendiri terdapat tokoh cerita yang memiliki watak dan sifat yang berbeda-beda dan bisa jadi cerminan dari kehidupan nyata. Dengan mendasarkan diri pada teori Lukacs dan Girard, Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang tokoh yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. (Goldmann dalam Faruk, 2017: 90). Yang dimaksud dengan nilai otentik itu adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit.

Novel memberikan penggambaran terkait rekam jejak kehidupan tokoh. Menurut Aminudin (2011:66) novel merupakan gambaran hidup tokoh yang menceritakan hampir keseluruhan perjalanan hidup tokoh. Penokohan serta karakter tokoh dalam novel digambarkan dengan lengkap atau jelas oleh pengarang.

Sementara itu Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2002:16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode.

Dari beberapa pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa novel merupakan penggambaran kehidupan melalui seorang tokoh yang dirancang oleh pengarang.

b. Unsur-unsur Novel

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik novel merupakan semua unsur pembentuk suatu novel yang asalnya dari dalam novel itu sendiri. Menurut Fananie (2000: 83), unsur intrinsik adalah struktur formal karya sastra yang dapat disebut sebagai elemen-elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Unsur-unsur tersebut secara utuh membangun karya sastra fiksi dari dalam.

a) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh namun umumnya ada satu tokoh utama. Tokoh utama tersebut adalah tokoh yang sangat penting dalam pengambilan peranan sebuah karya sastra. Pengembangan penokohan meliputi dua aspek yaitu aspek penampilan dan aspek watak atau karakter.

Dalam kisah yang fiktif pengarang membentuk tokoh-tokoh yang fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca seolah-olah merasa berhadapan dengan manusia yang sebenarnya. (Sujiman, 1993: 42).

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Istilah tokoh digunakan untuk menunjuk pada orangnya atau pemeran dalam cerita. Istilah penokohan dipakai untuk melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015: 247), menjelaskan “Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Nurgiyantoro (2015: 247),

“Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jones (dalam Nurgiyantoro 2015: 247), “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Tokoh lebih merujuk pada pelaku atau pemeran dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan yaitu merupakan gambaran karakter pelaku. Berdasarkan perbedaan sudut pandang

dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

Contoh tokoh dalam salah satu novel adalah Fanton Drummond pada kisah Olenka karya Budi Darma. Fanton memiliki karakter seorang yang kritis mencari makna hidup untuk kembali pada Tuhannya.

b) Latar

Latar adalah keterangan yang mengacu pada waktu, tempat dan suasana yang terdapat dalam karya sastra. Abrams (dalam Fananie, 2000:99) berpendapat, latar dibedakan menurut tiga indikator yang meliputi: (1) *general locale* (tempat secara umum), (2) *historical time* (waktu historis), dan (3) *social circumstances* (lingkungan sosial).

Hal senada disampaikan Nurgiantoro (2002:227) latar ada tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah ‘kapan’ tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Jadi, latar adalah suasana yang melingkupi novel dapat berupa tempat, waktu, dan keadaan sosial budaya yang mengiringi di setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel.

Sebagai contoh masih dari novel *Olenka*, latar tempat berada di Amerika Serikat.

c) Tema

Tema berasal dari bahasa latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat (Scharbach dalam Aminuddin, 2011:91). Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Fananie (2000:84) mengemukakan pendapatnya bahwa tema adalah ide, gagasan, dan pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Tema dalam karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya. Pengarang atau sastrawan tidak semata-mata menyatakan apa menjadi inti permasalahan karyanya, meskipun kadang-kadang memang terdapat kata-kata atau kalimat atau kata kunci dalam salah satu bagian dari karya itu.

Dalam sebuah karya prosa selalu mengandung gagasan pokok atau yang lazim disebut dengan tema, tema sering dimaknai sebagai inti pada cerita novel. Tema adalah ide dasar yang ingin disampaikan penulis dalam cerita yang dibuatnya. Tema akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi dikaji. Tema cerita dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, namun yang banyak ialah

melalui proses pembacaan karya sastra yang mungkin perlu dilakukan beberapa kali, karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca. Waluyo (2017: 6), “Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurhayati 2017: 10) berpendapat, “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”.

d) Amanat

Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam novel umumnya bersifat tersirat, disembunyikan pengarang di balik peristiwa-peristiwa yang membentuk isi cerita. Misalnya, apabila tema cerita itu tentang perjuangan kemerdekaan, amanat cerita itu pun tidak jauh dari pentingnya mempertahankan kemerdekaan. Amanat tidak selalu tersurat, tetapi juga tersirat. Kosasih (2008:64) berpendapat, “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya.”

3. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan kepada analisis strukturalisme murni yakni analisis terhadap unsur intrinsik. Teori ini ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori ini merupakan analisis struktur yang memberikan perhatian terhadap asal-usul karya sehingga mencakup kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik (Ratna, 2015: 122-123).

Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan (Faruk, 2017: 56). Strukturalisme genetik sendiri muncul sebagai reaksi atas strukturalisme murni yang mengabaikan sebuah latar belakang. Hill dalam Pradopo (2013: 93) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap unsur-unsurnya.

Strukturalisme genetik memiliki implikasi yang lebih luas dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaan pada umumnya. Sebagai seorang strukturalis, Goldmann sampai pada kesimpulan bahwa struktur mesti disempurnakan menjadi struktur yang bermakna, di mana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitasnya (Ratna, 2015:122)

Strukturalisme genetik mencoba untuk memperbaiki kelemahan pendekatan Strukturalisme, yaitu dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra. Menurut Goldmann dalam (Endaswara, 2008: 57), karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Dari pendapat tersebut dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia penulis.

Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan ini mempunyai segi-segi yang bermanfaat dan

berdaya guna tinggi, apabila para peneliti sendiri tidak melupakan atau tetap memperhatikan faktor-faktor sosiologis, serta menyadari sepenuhnya bahwa karya sastra itu diciptakan oleh suatu kreativitas dengan memanfaatkan faktor imajinasi. (Endaswara, 2008: 56).

Karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat, (Goldmann dalam Endaswara, 2008: 57). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Keterkaitan pandangan dunia penulis dengan ruang dan waktu tersebut bagi Goldmann merupakan hubungan genetik, maka dari itu disebut sebagai strukturalisme genetik.

Goldmann memberikan rumusan penelitian strukturalisme genetik ke dalam tiga hal, yaitu:

(1) penelitian terhadap karya sastra seharusnya dilihat sebagai kesatuan; (2) karya sastra yang diteliti mestinya karya yang bernilai sastra yaitu karya yang mengandung tegangan (*tension*) antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan; (3) jika kesatuan telah ditemukan, kemudian dianalisis dalam hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut: (a) yang berhubungan latar belakang adalah unsur kesatuan, (b) latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia suatu kelompok sosial yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikonkretkan. (Endaswara, 2008: 57)

Secara sederhana, kerja penelitian strukturalisme genetik dapat diformulasikan dalam tiga langkah, yaitu (1) penelitian bermula dari kajian unsur intrinsik baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhan, (2) mengkaji kehidupan sosial

budaya pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu, dan (3) mengkaji latar belakang sosial sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

Syarat subjek penelitian yang diungkapkan oleh Goldmann sebenarnya haruslah sebuah karya besar namun konsep itu dapat diabaikan. Karena istilah sastra besar tidak memiliki patokan yang pasti, masih sangat relatif. Baik objek penelitian ke arah karya besar maupun karya biasa, yang penting strukturalisme genetik mampu mengungkap fakta kemanusiaan.

4. Pandangan Dunia Pengarang

Setiap karya sastra yang tercipta tidaklah lepas dari sudut pandang pengarang dalam melihat dunia. Goldmann (dalam Suwardi Endraswara, 2008:57) berpendapat, karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya.

Pada bagian lain, Goldmann (dalam Suwardi Endraswara, 2008:58) mengemukakan bahwa pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dunia adalah sebuah kesadaran hakiki masyarakat dalam menghadapi kehidupan. Namun dalam karya sastra hal ini amat

berbeda dengan keadaan nyata. Kesadaran tentang pandangan dunia ini adalah kesadaran yang telah ditafsirkan bisa dikatakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner.

Dengan teori di atas, Goldmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Konsep homologi ini berbeda dari konsep refleksi. Memahami karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan dunia imajiner yang terciptakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat di dalam kenyataan. Bila, misalnya tata kehidupan nyata dipahami sebagai hal yang terbentuk dari antagonisme antara dua kelas yang mempunyai kepentingan ekonomi yang saling bertentangan, bangunan dunia dalam karya sastra pun harus menyebutnya adanya keadaan yang demikian. (Faruk, 2017:64).

Lebih jauh, homologi, kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat itu sendiri, menurut strukturalisme genetik, tidaklah bersifat langsung. Struktur karya sastra tidak terutama homolog dengan struktur masyarakat, melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Pandangan dunia itulah yang pada gilirannya berhubungan langsung dengan struktur masyarakat (Faruk, 2017:65).

Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang melalui tokoh problematik (*problematic hero*) merupakan suatu struktural global yang bermakna. Goldman

(dalam Faruk, 2017: 67) berpendapat bahwa pandangan dunia tidak dapat lahir secara tiba-tiba karena pandangan dunia merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya. Pandangan dunia ini merupakan suatu aspirasi, gagasan, dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok masyarakat. Pandangan dunia bukan fakta. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoretis dari kondisi dan kepentingan suatu masyarakat tertentu. Hal-hal tersebut dimaksudkan untuk menjembatani fakta estetik. (Goldmann dalam Fananie, 2000: 118).

Adapun fakta estetik dibaginya menjadi dua tataran hubungan yang meliputi:

- a. hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami dan alam ciptaan pengarang.
- b. hubungan alam ciptaan dengan alat sastra tertentu seperti diksi, sintaksis, dan budaya yang merupakan hubungan struktur cerita yang dipergunakan pengarang dalam ciptaannya.

Dari penjabaran-penjabaran tersebut dapat disimpulkan, bahwa pandangan dunia itu adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Koherensi dan keterpaduan tersebut tentu saja menjadi niscaya karena pandangan dunia tersebut dibangun dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara

keseluruhan, merupakan respons kelompok masyarakat terhadap lingkungan sosial yang juga tertentu.

5. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau disebut juga materi bahan pembelajaran yang berisikan wacana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa berdasarkan turunan kurikulum yang berlaku. Abidin (2012:47) mengemukakan pendapatnya bahwa bahan ajar pada dasarnya merupakan seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Isinya tidak hanya konsep yang akan dipelajari, tetapi juga petunjuk penggunaan bahan dan pelatihan atau tugas yang relevan. Maka, bahan ajar merupakan unsur belajar relevan yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran dalam upaya mencapai tujuan belajar sesuai dengan kurikulum.

b. Kriteria Bahan Ajar

Kegiatan pengadaan dan pengembangan bahan ajar yang harus dilakukan guru, Depdiknas (dalam Abidin, 2012:47-48) menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar hendaklah memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antaranya sebagai berikut.

- a) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- b) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- c) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.

- d) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- e) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- f) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Ketika memilih bahan ajar sastra pun perlu memerhatikan kriteria, seperti yang dijelaskan oleh Rahmanto (1993:27), “Agar dapat memilih bahan ajar bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang.”

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, bahasa yang digunakan pengarang menggunakan bahasa yang baku, komunikatif, memperhitungkan kosakata baru, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami semua kalangan, serta ciri-ciri karya sastra yang disesuaikan pada waktu penulisan karya itu.

2. Psikologi

Dalam memilih bahan ajar, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi sangat berpengaruh terhadap daya ingat kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Ada empat tahap

perkembangan psikologis yang penting diperhatikan oleh guru untuk memahami psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah (Rahmanto, 1993:30). Empat tahap perkembangan psikologis tersebut adalah sebagai berikut.

a) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak-anak belum banyak diisi dengan hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi kekanak-kanakan.

b) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Anak mulai meninggalkan fantasi dan berpikir mengarah ke realitas. Meski pandangan ke dunia ini masih sangat sederhana. Anak-anak mulai menyenangi cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak mulai terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap generalisasi (16 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak mulai tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang ada. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu dan terkadang mengarah kepada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Karya sastra dipilih

untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Usia anak SMA berada antara tahap realistik dan generalisasi. Tentu saja tidak semua siswa dalam satu kelas memunyai tahap psikologis yang sama. Walaupun demikian, guru harus berusaha untuk menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

Berdasarkan pendapat Rahmanto, siswa SMA termasuk pada tahap generalisasi yang menempatkan siswa untuk berpikir berdasarkan konsep yang ada untuk memecahkan suatu fenomena. Meski pun tidak semua siswa SMA berada pada tahap generalisasi namun ada juga yang masih pada tahap realistik. Sedangkan menurut Syah (72: 2014) dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif yakni kapasitas menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Lalu Honey dan Mumford dalam Hasanudin (2012) memaparkan ada empat golongan orang belajar, yaitu kelompok aktivis, golongan reflektor, kelompok teoritis dan golongan pragmatis. Kelompok pragmatis ini tidak suka panjang lebar dengan teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil, dan sebagainya. Teori, konsep, dalil, memang penting, tetapi jika itu semua tidak dapat dipraktikkan maka teori, konsep, dalil, dan lain-lain itu tidak ada gunanya. Bagi mereka, sesuatu lebih baik dan berguna jika dapat dipraktikkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

3. Latar Belakang

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Namun, latar belakang budaya luar budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengenal dunia lain (Rahmanto, 1993:32).

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Majid (2009:174), bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- 1) bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket.
- 2) bahan ajar dengan (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- 3) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video *compact disk*, film.
- 4) bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk* interaktif.

Pada penelitian ini bahan ajar cetak menjadi fokus pembahasan penulis.

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan

seperti yang dikemukakan oleh Steffen Peter Ballstaedt (dalam Majid, 2009:175),

yaitu:

- 1) bahan ajar tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan guru untuk menunjukkan kepada siswa bagian mana yang sedang dipelajari.
- 2) biaya pengadaanya relatif lebih sedikit.
- 3) bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dengan mudah dipindah-pindahkan.
- 4) benawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu.
- 5) bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca dimana saja.
- 6) bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa.
- 7) bahan ajar tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar.
Bentuk bahan ajar cetak yaitu sebagai berikut.

1) *Handout*

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seseorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh siswa. Saat ini handout dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara *download* dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.

2) *Buku*

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya, hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut fiksi. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

3) *Modul*

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah diuraikan sebelumnya.

4) *Lembar Kegiatan Siswa*

Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dikerjakan oleh peserta didik

secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya.

5) *Brosur*

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan lipatan tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.

6) *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipatkan tetapi tidak dimatikan atau dijahit. Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* didesain secara cermat dilengkapi ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring siswa untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

7) *Wallchart*

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar *wallchart* terlihat menarik bagi siswa maupun guru maka *wallchart* didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. *Wallchart* biasanya masuk dalam kategori alat bantu mengajar, namun dalam hal ini *wallchart* didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan ajar, *wallchart* harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain memiliki kejelasan tentang kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh siswa, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.

8) *Foto/gambar*

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

9) *Model/maket*

Model/maket yang didesain secara baik akan memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya. Weidemann mengemukakan bahwa dengan melihat benda aslinya yang berarti dapat dipegang, maka siswa akan lebih mudah dalam mempelajarinya.

Dari uraian tersebut, penulis memilih modul sebagai alternatif bahan ajar.

Modul menjadikan siswa lebih aktif belajar dan menjadikannya untuk lebih percaya pada diri sendiri. Terlebih pada salah satu sekolah yang penulis gunakan sebagai tempat penelitian, satu kelas hanya diisi tidak lebih dari 20 siswa. Hal ini akan

berjalan lebih efektif dan guru dapat berperan sebagai pembimbing bukan hanya sebagai pengajar. Hal ini tentu saja dianggap dapat menyerap perhatian siswa lebih fokus daripada guru yang lebih banyak aktif menerangkan.

Modul juga diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. (Depdiknas dalam Prastowo, 2015: 104)

B. Anggapan Dasar

Penelitian yang penulis lakukan perlu adanya anggapan dasar agar diyakini kebenarannya dan menjadi landasan pengarahan dalam kegiatan penelitian. Menurut Heryadi (2014:31), “Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.” Berdasarkan pendapat tersebut, anggapan yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel “Kami (Bukan) Sarjana Kertas” pada kompetensi dasar 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, dan 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel adalah materi yang harus dikuasai oleh peserta didik peserta didik kelas XII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

2. Strukturalisme genetik merupakan pendekatan untuk menganalisis unsur pembangun novel dalam penelitian ini didasari karena pada pembelajaran secara umum di sekolah, jarang secara intim membahas suatu karya sastra khususnya novel. Melainkan hanya sampai kerangka awal atau unsur pembangun.
3. Novel “Kami (Bukan) Sarjana Kertas” ditulis berdasarkan kriteria bahan ajar sastra.
4. Novel merupakan salah satu bahan ajar yang harus dipelajari peserta didik kelas XII.